

PURNAMA-TILEM: KONSEP RWA BHINNEDA PADA WARIGA DI BALI

Wasudewa Bhattacharya

Kementerian Agama Surabaya

E-mail: wasudewabhattacharya06@gmail.com

Abstract:

The spread of Hinduism from India to Indonesia is the result of acculturation of culture which then brought the concepts of Astronomy-Astrology in Jyotiṣa to Indonesia and Bali. Arriving in Bali the concept of Astronomy-Astrology is known as Wariga. Wariga's existence gave rise to holy days in the implementation of Yajña. One of them is the holy day of Purnama-Tilem. The determination of this holy day is based on the appearance of the moon from the earth as a repetitive cycle. If the moon appears perfectly round from the earth, it is called Purnama (Full Moon), whereas if the moon is not visible from the earth it is called Tilem (Dark Moon). This shows that there are two very basic differences in determining Purnama and Tilem. Dualistic this difference in Hinduism is called Rwa Bhinneda. Rwa Binneda is a polarization of life that speaks of all forms of dualism such as, top down, right left, dark light, and so on. Based on manuscripts in Bali, the existence of Purnama and Tilem shows a dualism in Hindu Theology called Sanghyang Rwa Bhinneda there are Sanghyang Wulan and Sanghyang Surya at the level of Saḡuṇa Brahman. The dualism of the difference between Purnama and Tilem also influences Bhuwana Agung and Bhuwana Alit. The difference in the meaning of Purnama and Tilem is not something bad, but through this difference will bring about a balance between God, humans and the universe so that all beings will be able to reach the Mokṣartham Jagadhita ya ca iti Dharma.

Keywords: Purnama, Tilem, Rwa Bhinneda, Wariga

Abstrak:

Penyebaran Agama Hindu dari India ke Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya membawa konsep-konsep Astronomi-Astrologi atau tarikh dalam Jyotisa ke Nusantara hingga ke Bali. Sesampainya di Bali, konsep Astronomi-Astrologi ini dikenal dengan sebutan Wariga. Keberadaan Wariga ini memunculkan adanya hari-hari suci dalam pelaksanaan Yajña. Salah satunya adalah hari suci Purnama-Tilem. Munculnya hari suci Purnama-Tilem dalam masyarakat Bali ditentukan melalui sistem Wariga melalui kenampakan bulan dari bumi. Kenampakan bulan dari bumi merupakan sebuah siklus yang berulang-ulang. Apabila bulan tampak bulat sempurna dari bumi, maka disebut Purnama (Bulan Penuh), sedangkan apabila bulan tidak tampak dari bumi maka disebut Tilem (Bulan Baru). Hal ini menunjukkan adanya dua perbedaan yang sangat mendasar dalam penentuan Purnama dan Tilem. Dualistis perbedaan ini dalam Hindu disebut dengan Rwa Bhinneda. Rwa Binneda adalah sebuah polarisasi kehidupan yang berbicara tentang segala bentuk dualisme seperti, atas bawah, kanan kiri, gelap terang, dan sebagainya. Berdasarkan pada lontar di Bali, keberadaan Purnama dan Tilem menunjukkan dualism pada Teologi Hindu yakni Sanghyang Rwa Bhinneda antara lain Sanghyang Wulan dan Sanghyang Surya pada tataran Saḡuṇa Brahman. Dualisme pada Purnama dan Tilem juga mempengaruhi Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Perbedaan makna dari Purnama dan Tilem bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan melalui perbedaan ini akan muncul keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam semesta sehingga semua makhluk dapat mencapai Mokṣhartam Jagadhita ya ca iti Dharma.

Kata Kunci: Purnama, Tilem, Rwa Bhinneda, Wariga

I. Pendahuluan

Penentuan waktu pelaksanaan upacara *Yajña* dalam agama Hindu tidaklah sembarangan. Umat Hindu memiliki pedoman utama terkait dengan waktu pelaksanaan upacara *Yajña*. Pedoman tersebut terdapat dalam pustaka suci *Jyotiṣa*. *Jyotiṣa* merupakan bagian dari *Vedāṅga* yang merupakan bagian dari *Veda Smṛti*. *Jyotiṣa* adalah ilmu Astronomi dan Astrologi (Titib, 1996: 124). *Jyotiṣa* merupakan pustaka suci yang *menguraikan* tentang peredaran tata surya, bulan dan badan angkasa lainnya yang diyakini memiliki pengaruh dalam pelaksanaan *Yajña*. Hal ini sesuai dengan kepercayaan umat Hindu dalam melaksanakan upacara *Yajña* memerlukan hari dan waktu yang tepat, seperti halnya dalam melaksanakan upacara *Agnihotra* dan upacara lainnya agar pelaksanaan *Yajña* tersebut dapat berjalan lancar dan berhasil.

Penyebaran Agama Hindu dari India ke Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya membawa konsep-konsep Astronomi-Astrologi atau tarikh dalam *Jyotiṣa* ke Nusantara hingga ke Bali. Sesampainya di Bali, konsep Astronomi-Astrologi ini dikenal dengan sebutan *Wariga*. (Aryana, 2007: 13). Dahulu masyarakat banyak menyebutnya dengan *Wariga Dewasa* dan saat ini lebih dikenal dengan *Wariga* saja. Terbentuknya *Wariga* dalam bahasa Bali bersumber dari kata *wara + ika (wara ika)* yang tidak disandisuarakan, fenomena ini biasanya terlihat pada struktur bahasa *Pengawi* Bali, kemudian dalam perkembangannya kata *wara – ika* mengalami proses fonemis hingga menjadi *Wariga*, sebab ada sedikit kesulitan artikulator dalam melafalkan kata *wara ika* dibanding *Wariga*. Kalimat pendek *wara-ika* berarti hari yang baik itu atau itu hari yang baik (Aryana, 2006: 2).

Keberadaan *Wariga* ini memunculkan adanya hari-hari suci dalam pelaksanaan *Yajña*. Salah satunya adalah hari suci *Purnama-Tilem*. Munculnya hari suci *Purnama-Tilem* dalam masyarakat Bali ditentukan melalui sistem *Wariga* melalui kenampakan bulan dari bumi.

Kenampakan bulan dari bumi merupakan sebuah siklus yang berulang-ulang. Apabila bulan tampak bulat sempurna dari bumi, maka disebut *Purnama*, sedangkan apabila bulan tidak tampak dari bumi maka disebut *Tilem*. Hal ini menunjukkan adanya dua perbedaan yang sangat mendasar dalam penentuan *Purnama* dan *Tilem*. Dualistis perbedaan ini dalam Hindu disebut dengan *Rwa Bhinneda*. *Rwa Binneda* adalah sebuah polarisasi kehidupan yang berbicara tentang segala bentuk dualisme seperti, atas bawah, kanan kiri, gelap terang, dan sebagainya. Adanya perbedaan ini bukan berarti sesuatu yang buruk, namun salah satu cara untuk memahami sebuah kebenaran. Oleh karena itu, keberadaan *Purnama* dan *Tilem* menunjukkan salah satu konsep *Rwa Bhinneda* di Bali.

II. Pembahasan

II. 1 Siklus *Purnama-Tilem* dalam Sistem *Wariga* di Bali

Keberadaan hari suci *Purnama* dan *Tilem* menunjukkan para nenek moyang jaman dahulu sudah memiliki interpretasi yang baik terhadap benda-benda di langit yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Menurut Raras (2004: 6), *Purnama* dan *Tilem* sudah dirayakan oleh nenek moyang di nusantara, sebelum pengaruh Hindu datang ke Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya, bahwa hari suci *Purnama Tilem* erat kaitannya dengan keberadaan Dinasti Candra. Dinasti Candra menganggap bahwa leluhurnya dahulu berasal dari keturunan suci, yang diturunkan ke bumi sebagai Dwa Candra atau Dewa Bulan. *Sakti* atau istri dari Dewa Candra itu disebut dengan Dewi Soma. Dewa Candra dan Dewi Soma inilah yang kemudian menurunkan wangsa Candra.

Dalam kurun waktu yang berabad-abad kemudian keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncul kepercayaan bahwa bulan *Purnama* dan *Tilem* sebagai hari suci bersangkutan. Kepercayaan ini kemudian dianut oleh berbagai kepercayaan di

belahan negeri Timur dari berbagai *sekta*. Akhirnya hari suci *Purnama* dan *Tilem* juga dipercayai oleh umat Hindu di Nusantara hingga ke Bali (Raras, 2004: 7). Keberadaan *Purnama* dan *Tilem* di Bali selalu berkaitan dari ajaran *Wariga*.

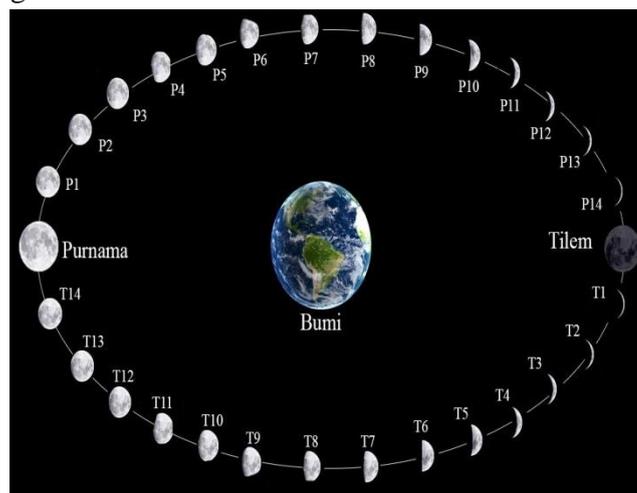
Keberadaan *Purnama* dan *Tilem* dalam sistem *Wariga* di Bali tidak bisa dilepaskan dengan *Penanggal/ Panglong*. Sistem *Penanggal/ Panglong* adalah peredaran bulan sebagai satelit bumi yang juga mempunyai pengaruh besar terhadap alam semesta beserta isinya (Ariana dan Budayoga, 2016: 59). Hal ini berarti *Penanggal/ Panglong* adalah penentuan baik buruknya suatu hari berdasarkan pada pengaruh posisi bulan dan kenampakan bulan bagi kehidupan manusia di bumi.

Adanya *Penanggal/ Panglong* merupakan sebuah siklus yang berlangsung berulang-ulang. *Penanggal* atau *Tanggal* disebut juga dengan *Sukla Paksa*. *Penanggal* adalah hari-hari sesudah bulan mati/ *tilem* yang lamanya 15 hari. Perhitungan satu sampai 15 hari itu disebut dengan *Penanggal*. Sehari sesudah *tilem* disebut dengan *Penanggal ping 1 (Apisan)*, dua hari sesudah *tilem* disebut dengan *Penanggal ping 2 (ping Kalih/ pendo)*, demikian selanjutnya hingga *Penanggal ping 13 (telu welas)*. *Penanggal* yang ke-14 atau *Penanggal ping 14* disebut dengan *Purwani/ Prawani*, yaitu keadaan sehari menjelang bulan penuh kelihatan di bumi. *Penanggal ping 15* disebut dengan *Purnama*, yaitu bulan dalam keadaan penuh atau bulat sempurna kelihatan dari bumi.

Panglong disebut juga dengan *Kresna Paksa*. *Panglong* adalah hari-hari sesudah bulan penuh/ *purnama* yang lamanya 15 hari. Hal ini berarti hari-hari yang mana bulan nampak tidak penuh sedikit demi sedikit hingga tidak kelihatan dari bumi. Sehari sesudah *purnama* disebut dengan *Panglong ping 1 (Apisan)*, dua hari sesudah *purnama* disebut dengan *Panglong ping 2 (ping Kalih/ pendo)*, demikian selanjutnya hingga *panglong ping 13 (telu welas)*. *Panglong* yang

ke-14 atau *Penanggal ping 14* disebut dengan *Purwani/ Prawani*, yaitu keadaan sehari menjelang bulan mati atau tidak kelihatan di bumi. *Panglong ping 15* disebut dengan *Tilem*, yaitu bulan dalam keadaan tidak kelihatan di bumi. *Penanggal/ Panglong* tersebut selalu berulang ulang selama 30 hari yang terdiri dari 15 hari *Penanggal* dan 15 hari *Panglong*. Hal ini menunjukkan hari suci *Purnama* dan *Tilem* pada umumnya dilaksanakan setiap 30 hari sekali yang disesuaikan pula dengan *Sasih* pada saat jatuhnya *Purnama* dan *Tilem* tersebut

Berdasarkan uraian tersebut, keadaan bulan dari bumi terlihat berubah-ubah sesuai dengan fasenya pada waktu-waktu tertentu. Hal inilah yang dijadikan pedoman dalam *Wariga* di Bali. Perubahan atau fase bulan selama mengalami *Penanggal* dan *Panglong* diilustrasikan seperti gambar berikut ini.



Gambar 2.1

Ilustrasi Fase Bulan *Purnama*, *Tilem*, *Penanggal* dan *Panglong*
(Sumber: Penulis, 2018)

Berdasarkan ilustrasi bulan *Penanggal/ Panglong* tersebut, kenampakan bulan dari bumi setiap harinya berubah-ubah sesuai dengan hitungan *Penanggal/ Panglong*. Pada saat bulan *Purnama*, kenampakan bulan terlihat penuh dari bumi, kemudian mulai memasuki *Panglong 1*,

maka kenampakan bulan akan berkurang sekitar 1/15 (satu per lima belas) bagian dari ukuran bulan, kemudian pada *Panglong 2*, kenampakan bulan akan berkurang 2/15 bagian dari ukuran bulan, begitu seterusnya berkurang setiap harinya hingga pada saat bulan sama sekali tidak nampak dari bumi yaitu *Tilem* atau bulan baru. Fase bulan *Tilem* menuju *Purnama* juga mengalami proses yang sama, yang mana pada setiap harinya bulan akan mulai nampak 1/15 bagian mulai dari *Penanggal 1* sampai dengan *Purnama*.

Dalam penggunaan *Padewasan* atau menentukan baik buruknya waktu lebih banyak menggunakan *Penanggal*. Hal tersebut dikarenakan *Penanggal* merupakan hari-hari menuju bulan terang atau *Purnama*, hal ini dikonotasikan oleh masyarakat Bali apabila pada hari-hari *Penanggal* melaksanakan suatu kegiatan akan mencapai terang atau kebaikan. Hal tersebut juga diadopsi oleh ahli pembuat kalender Bali, sehingga pada penunjukan *Penanggal 1* sampai 15 pada umumnya menggunakan tinta warna merah yang identik dengan hal yang terang.

Keberadaan *Purnama* dan *Tilem* juga tidak bisa dilepaskan dengan *Śasih* pada sistem *Wariga* di Bali. *Śasih* adalah ilmu yang berhubungan dengan penentuan musim berdasarkan peredaran gerak semu matahari mengelilingi bumi (Ariana dan Budayoga, 2016: 190). Hal ini berarti perhitungan *Śasih* memperhitungkan posisi tertentu pada saat bumi beredar pada sumbunya pada momen yang berhadapan dengan matahari dan bulan. Ardhana (2005: 13) menyebutkan bahwa *Śasih* adalah bulan. Dalam kurun waktu satu *Śasih* disamakan dengan satu bulan. *Śasih* juga disebut *Masa*. *Masa* dapat diartikan waktu sehubungan dengan umurnya tahun.

Keberadaan *Śasih* ini sama dengan kalender Internasional yakni berjumlah 12 *Śasih* dalam kurun waktu setahun. Perhitungannya menggunakan perhitungan *Rasi* sesuai dengan tahun *surya*/ matahari ($12 \text{ Rasi} = 365/366 \text{ hari}$). Perbedaannya dengan kalender internasional

adalah selama kurang lebih setiap tiga tahun sekali terjadi penambahan *Śasih* atau bulan ke-13, untuk menyesuaikan tahun bulan dengan tahun matahari. Pada satu *Śasih* pada umumnya terdiri dari 29/30 hari, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu *Penanggal/ Panglong*. Hal ini berarti *Penanggal/ Panglong* berkaitan dengan *Śasih*. Jika satu *Śasih* berumur 29 hari berarti terjadi pengalihan pada bulan tersebut yang disebut dengan *Ngunalatri* yang berarti waktu saat hilangnya satu malam pada hari tertentu. Pengalihan tersebut terjadi setiap 63 hari sekali dengan perhitungan rumus tertentu. Hal inilah yang menyebabkan dalam *Wariga* di Bali terjadi penambahan *Śasih* setiap kurun waktu tiga tahun sekali.

Keberadaan *Śasih* tersebut pada umumnya digunakan untuk mencari rentang hari baik bercocok tanam dan bulan-bulan yang baik untuk melakukan upacara tertentu. Oleh karena itu keberadaan *Śasih* menjadi hal yang penting bagi masyarakat Hindu di India dan Bali. Keberadaan *Śasih* tersebut berkaitan dengan keberadaan bulan *Śaka* di India dan Masehi. Hal tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Tabel Perbandingan Śasih Bali, Śaka India, dan Bulan Masehi

No	Śasih Bali	Śaka India	Bulan Masehi	Interval
1	<i>Kasa</i>	<i>Srawana</i>	Juli – Agustus	30/ 29 hari
2	<i>Karo</i>	<i>Bhadrapāda</i>	Agustus – September	29/ 30 hari
3	<i>Katiga</i>	<i>Aświna</i>	September – Oktober	30/ 29 hari
4	<i>Kapat</i>	<i>Kārtika</i>	Oktober – Nopember	29/ 30 hari
5	<i>Kalima</i>	<i>Mārgaśirṣa</i>	Nopember – Desember	30/ 29 hari
6	<i>Kanem</i>	<i>Pauṣya</i>	Desember – Januari	29/ 30 hari
7	<i>Kapitu</i>	<i>Māgha</i>	Januari – Februari	30/ 29 hari
8	<i>Kawolu</i>	<i>Phālguna</i>	Februari – Maret	29/ 30 hari
9	<i>Kasanga</i>	<i>Caitra</i>	Maret – April	30/ 29 hari
10	<i>Kadaśa</i>	<i>Waiśākha</i>	April – Mei	29/ 30 hari
11	<i>Deṣṭha</i>	<i>Jyeṣṭha</i>	Mei – Juni	30/ 29 hari

12	<i>Sadha</i>	<i>Aṣāḍha</i>	Juni – Juli	29/ 30 hari
----	--------------	---------------	-------------	-------------

(Sumber: Ardhana, 2005: 13)

Setiap *Śasih* terdapat satu *Purnama* dan satu *Tilem*. Hal ini berarti dalam satu tahun terdapat 12 *Purnama* dan 12 *Tilem*. Namin, dalam perhitungan *Wariga* terdapat penambahan satu *Purnama* dan satu *Tilem* pada saat *Śasih Mala* yang jatuh setiap 3 tahun sekali. Begitu pula siklus *Purnama* dan *Tilem* secara berulang-ulang. Penamaan *Purnama* dan *Tilem* tersebut menyesuaikan dengan jatuhnya *Śasih*. Misalnya apabila terjadi *Purnama* dan *Tilem* pada *Śasih Kasa* maka nama *Purnama* dan *Tilem* pada *Śasih* tersebut adalah *Purnama Kasa* dan *Tilem Kasa*. Begitu pula selanjutnya hingga *Śasih Sadha*. Masyarakat Hindu di Bali pada umumnya melaksanakan perayaan hari suci yang berbeda-beda pada setiap *Purnama* dan *Tilem* tersebut.

II.2 Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purnama- Tilem*

Secara harfiah, istilah *Rwa Bhinneda* terdiri dari dua kata, yaitu *Rwa* dan *Bhinneda*. Kata *Rwa* berarti dua dan *Bhinneda* berarti berbeda. Dengan demikian, *Rwa Bhinneda* merupakan konsep dualistis yang menyebabkan dunia menjadi harmoni. Hal ini berarti *Rwa Bhinneda* adalah keseimbangan hidup manusia dalam dimensi dualistis, yaitu oercaya terhadap adanya dua kekuatan yang sangat dasyat (Rai, 2001: 148).

Memahami *Rwa Bhinneda* berarti memahami tentang perbedaan, esensi dari perbedaan, dan harmonisasi dari perbedaan. *Purnama* dan *Tilem* yang dirayakan oleh umat Hindu merupakan simbolis konsep *Rwa Bhinneda*. *Purnama* dan *Tilem* mengingatkan manusia akan adanya dua sisi yang saling bertentangan dalam kehidupan ini namun saling melengkapi dan dapat menyebabkan kehidupan ini menjadi harmonis.

Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purnama- Tilem* dalam Teologi Hindu

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim, 2008: 1444) menyebutkan bahwa Teologi adalah

pengetahuan tentang ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasar pada kitab suci). Secara harfiah Teologi berarti ‘studi tentang Allah’, di mana secara etimologi kata Teologi berasal dari kata Yunani *theos*, yang berarti ‘Tuhan’ dan akhiran –logy dari kata Yunani *logos* yang berarti (dalam konteks ini) ‘wacana’, ‘teori’, atau ‘penalaran’. Secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik dan pengalaman atau spiritualitas (Donder, 2009: 1). Dalam agama Hindu istilah teologi dikenal dengan *Brahma Vidyā* atau *Brahma Tattva Jñāna*. Kata “*Brahma*” dalam pengertian diatas dinyatakan sebagai Tuhan, kata *Vidyā* atau *Jñāna* berarti ilmu atau pengetahuan, dan *Tattva* berarti hakekat tentang Tat atau itu (Tuhan dalam bentuk *Nirguṇa Brahman*). Sehingga yang dimaksud *Brahma Tattva Jñāna* adalah pengetahuan atau ilmu tentang Tuhan.

Teologi Hindu menggunakan pendekatan teks dan kitab suci sebagai acuan dalam mengetahui Tuhan. Di Bali, acuan tersebut pada umumnya tertulis dalam lontar-lontar. Keberadaan lontar-lontar di Bali banyak menjelaskan mengenai *Wariga* dan penjelasan tentang hari suci. Salah satunya adalah lontar *Sundarigama*. Pada umumnya masyarakat Bali menggunakan acuan lontar atau teks *Sundarigama* dalam melaksanakan perayaan hari suci, karena teks *Sundarigama* secara kompleks menjelaskan mengenai hari-hari suci yang ada di Bali beserta tuntunan secara praktis terkait dengan upacara dan *banten* yang digunakan pada hari-hari suci tersebut. Disamping itu, penjelasan dalam teks *Sundarigama* juga banyak menguraikan mengenai makna hari suci bagi intern umat manusia yang disesuaikan dengan ajaran agama Hindu.

Dalam teks *Sundarigama* juga menjelaskan mengenai hari suci *Purnama* dan *Tilem* yakni sebagai berikut.

Mwah hana way resesik ira Sanghyang Rwabhineda, mekadi Sanghyang Surya Chandra, yatik ring Purnama mwan ring tilem.

Yen ring Purnama, Sanghyang Wulan mayoga ring Tilem, Sanghyang Surya mayoga. Samangkana ika sang Purohita tekeng jadma sa kawangan ira, wenang ahening adnyana, haturakna wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa, mapan lakunia ring sargha gocara, puspawangi.

Terjemahan:

Dan ada pula hari suci terhdap Sanghyang Rwa Bhineda, yakni Sanghyang Surya dan Sanghyang Ratih, itulah yang pada hari Purnama dan hari Tilem. Kalau hari Purnama, Sanghyang Wulanlah yang beryoga, demikian pula kalau Tilem, Sanghyang Suryalah yang beryoga. Demikianlah bagi para Sulinggih dan setiap umat, patutlah melakukan penyucian diri, dengan menghaturkan wangi-wangi, canang biasa yang disuguhkan kepada para Dewa. Dan oleh karena perbuatan itu dilakukan dalam ciptaan Tuhan, wajarlah bila dilakukan dengan air suci, serta bunga serba harum (Suandra, 2003: 11).

Petikan teks tersebut menjelaskan bahwa pada saat hari *Purnama* dan *Tilem* merupakan pemujaan terhadap *Sanghyang Rwa Bhinneda*. Pada saat hari *Purnama* maka beryogalah *Sanghyang Wulan*, sedangkan pada saat hari *Tilem* maka beryogalah *Sanghyang Surya*. Hal ini menunjukkan dua hal yang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi, yaitu keberadaan *Sanghyang Wulan* dan *Sanghyang Surya*. *Sanghyang Wulan* merupakan dewata sebagai penguasa bulan, dan *Sanghyang Surya* merupakan dewata sebagai penguasa matahari. Matahari dan bulan adalah dua hal yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain.

Penggunaan istilah *Sanghyang* menunjukkan bahwa konsep Teologi pada *Purnama* dan *Tilem* pada tataran wilayah kognitif teologi *Saguna Brahman*. Istilah *Sanghyang* merupakan kata sandang untuk Tuhan atau *Brahman* yang sudah bermanifestasi serta memiliki fungsi dan atribut. *Saguna Brahman* adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya (Donder, 2009: 584). Hal ini menunjukkan masyarakat Bali telah memiliki penghayatan dan keyakinan terhadap Tuhan dengan baik.

Petikan teks *Sundarigama* tersebut juga menggambarkan Teologi *Pantheisme*. Menurut Titib (1996: 87) menyebutkan bahwa *Pantheisme* adalah keyakinan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan. Pendapat lainnya menguraikan bahwa *pantheisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu akar kata *pan* yang artinya ‘segala sesuatu’, dan akar kata *theos* yang berarti ‘Tuhan’. Jadi, *pantheisme* adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan (Donder, 2009: 567). Hal ini sesuai dengan petikan sastra agama Hindu yakni “*Śarvam khalvidam Brahman*” yang artinya semuanya ini adalah Tuhan.

Pantheisme dalam petikan teks tersebut ditunjukkan pada Tuhan yang menguasai bulan dan matahari dalam aspek *Sanghyang Wulan* dan *Sanghyang Surya* yang beryoga pada *Purnama* dan *Tilem*. Hal tersebut berarti bahwa Tuhan tersebut berada dalam aspek-aspek alam dan keseluruhan alam ini selalu diliputi oleh Tuhan. Semua yang ada di alam semesta ini adalah wujud dari Tuhan sehingga semuanya ini adalah Tuhan itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan petikan pustaka suci *Bhagavad Gītā* sebagai berikut.

*Raso' ham apsu kaunteya
Prabhā'smi sasisūryayoh,
Pranavah sarvavedeshu
Sabdah khe paurusham nrishu.*

(*Bhagavad Gītā* VII. 8)

Terjemahan:

Aku adalah rasa dalam air, Kuntiputra, Aku adalah cahaya pada bulan dan matahari, Aku adalah AUM dalam Kitab Suci Veda, Aku adalah suara pada ether dan kemanusiaan pada manusia (Maswinara, 2003: 285).

Maya tatam idam sarvam

jagad avyaktamurtina,

Matsthani sarvabhūtani

na ca ham tesav avassthītaḥ.

(*Bhagavad Gītā*, IX. 4)

Terjemahan:

Seluruh alam raya ini terselimuti oleh-Ku melalui wujud-Ku yang tak termanifestasikan. Semua makhluk ada pada-Ku, tetapi Aku tak ada pada mereka (Maswinara, 2003: 313).

Melalui dua bait sloka di atas nyatalah bagaimana gambaran tentang *Saṅga Brahman* dan Teologi Pantheisme. *Brahman* ibarat sinar matahari yang menyinari seluruh celah yang ada di bumi. *Brahman* adalah sumber segalanya dan *Brahman* meresapi seluruh ciptaanya, segala yang ada di alam semesta ini diliputi oleh *Brahman*. Hal tersebut berarti pada *Purnama* dan *Tilem* terdapat konsep Teologi Pantheisme.

Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purna- ma Tilem* sebagai dalam *Bhuwana Agung*

Konsep *Rwa Bhineda* sebagai dimensi dualistis terdapat pada *Bhuwana Agung* atau alam semesta. Perbedaan tersebut selalu ada di alam semesta ini dan saling berdampingan. Adanya konsep *Rwa Bhineda* di alam semesta ini sebagai hokum alam yang tidak bisa ditentang oleh makhluk hidup manapun. Hukum alam atau *Rta* ini ditentukan oleh Tuhan dalam gelar *Rtawan* yang artinya penguasa hukum *Rta*. Melalui hukum *Rta* ini Tuhan mengatur alam semesta ini agar selalu seimbang dan harmonis.

Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purnama* dan *Tilem* di alam semesta yang sangat jelas dan dapat dibuktikan secara rasional empiris adalah terjadinya pasang naik dan pasang surut air laut. Keberadaan bulan *Purnama* dan *Tilem* mempengaruhi pasang naik dan pasang surut air laut. Hal tersebut dikarenakan bulan dan bumi memiliki gravitasinya masing-masing. Kedua gaya gravitasi ini akan mempengaruhi satu sama lain. Antara pusat bumi dan pusat bulan terjadi gaya saling tarik menarik akibat gravitasi tersebut. Inilah yang mendasari terjadinya pasang surut air laut.

Kondisi saat air laut naik disebut pasang naik. Kondisi ini terjadi dua kali, yaitu pada saat bulan purnama dan bulan baru (Arifin, 2013: 105). Di belahan bumi yang mengalami bulan purnama, jarak antara air laut dan pusat bulan lebih dekat daripada jarak antara pusat bumi dengan pusat bulan. Akibatnya, gravitasi bulan menarik air laut lebih kuat daripada bumi. Ini mengakibatkan air laut sedikit mengembang terhadap permukaan bumi dan terjadilah pasang naik. Begitu pula sebaliknya, di belahan bumi yang mengalami bulan baru (*Tilem*), jarak air laut dan pusat bulan lebih jauh daripada jarak antara pusat bumi dengan pusat bulan. Akibatnya, gravitasi bulan menarik bumi lebih kuat daripada air laut di bagian tersebut. Ini mengakibatkan air laut juga sedikit mengembang terhadap permukaan bumi dan terjadilah pasang naik. Pada bagian bumi yang tidak terkena pengaruh bulan purnama dan bulan baru maka terjadilah pasang surut, hal ini dikarenakan bulan purnama dan bulan baru tersebut mengambil jatah air pada belahan bumi lainnya (Arifin, 2013: 106).

Kondisi pasang naik dan pasang surut air laut ini menunjukkan bahwa adanya dua hal berbeda yang akan dipengaruhi pada saat *Purnama* dan *Tilem*. Keadaan pasang naik dan pasang surut air laut yang dipengaruhi oleh bulan *Purnama* dan *Tilem* merupakan bukti nyata adanya konsep *Rwa Bhinneda* pada alam semesta ini. Perbedaan

kondisi alam tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap alam semesta dan kehidupan makhluk hidup di bumi. Walaupun demikian, adanya perbedaan tersebut bukan akan menyebabkan terjadinya keseimbangan di alam semesta. Keseimbangan ini akan menyebabkan kehidupan di bumi akan berjalan harmonis.

Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purnama* dan *Tilem* juga terlihat pada perbedaan pelaksanaan upacara *yajña* di Bali. Pada hari *Purnama* pada umumnya masyarakat akan melaksanakan upacara *Dewa Yajña*. Hal tersebut dikarenakan masyarakat meyakini bahwa hari purnama ini waktu yang tepat untuk memohon kecemerlangan dan kesempurnaan dari cahaya suci *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta berbagai *Ista Dewata*. Disamping itu, *Purnama* atau *Pananggal ping 15* ini merupakan *Dewasa Ayu* atau hari baik untuk berbagai macam pekerjaan. Oleh karena itu, sangat banyak *piodalan* yang dilangsungkan pada *Purnama*. Berbagai macam contoh pelaksanaan upacara *Dewa Yajña* yang bertepatan dengan *Purnama* adalah sebagai berikut.

1. *Purnama Kapat*, yakni beryoganya *Bhatara Parameswara* sebagai wujud *Sanghyang Purusangkara*, yang diiringi oleh para Para Dewa, *Widyadara-widyadari* dan para *Rsighana* (Swastika, 2010: 124)
2. *Purnama Kedasa*, yakni Upacara *Ida Bhatara Turun Kabeh* di Pura Penataran Agung Besakih.
3. *Purnama Sadha*, yakni umat Hindu memuja *Bhatara Kawitan* di *Sanggah Kemulan* (Swastika, 2010: 125). Bagi umat Hindu di Tengger, pada hari ini melaksanakan upacara *Kesodo* di Gunung Bromo.

Pada hari *Tilem*, pada umumnya umat Hindu di Bali melaksanakan upacara *Bhuta Yajña*. Hal tersebut dikarenakan pada hari *Tilem*, masyarakat meyakini mempunyai keutamaan sebagai pelebur segala macam unsur-unsur negative dan kekotoran. Disamping itu, pada hari *Tilem* diidentikkan dengan kegelapan, oleh karena itu kegelapan

hendaknya dihilangkan melalui pelaksanaan *Bhuta Yajña* sebagai simbolis pelebur/ *somya* unsur-unsur negatif untuk mencapai keseimbangan alam semesta. Berbagai macam contoh pelaksanaan upacara *Bhuta Yajña* yang bertepatan dengan *Tilem* adalah sebagai berikut.

1. *Tilem Kanem*, yakni pelaksanaan upacara *Nangluk Merana* sebagai simbolis menghilangkan segala macam kekotoran/ *mala* yang ada di alam semesta.
2. *Tilem Kapitu*, yakni pelaksanaan hari suci *Siwararti* yang memiliki makna istranspeksi diri dan penyucian diri serta alam semesta.
3. *Tilem Kesanga*, yakni pelaksanaan upacara *Bhuta Yajña* terbesar yaitu *Tawur Agung Kesanga* setiap setahun sekali, *Panca Wali Krama* setiap sepuluh tahun sekali, dan *Eka Dasa Rudra* setiap 100 tahun sekali sebagai simbolis menetralsisir *bhuta kala* dan menyeimbangkan alam semesta.

Uraian diatas menguraikan mengenai perbedaan mendasar upacara *yajña* yang dilakukan pada *Purnama* dan *Tilem*. Hal tersebut menunjukkan adanya konsep *Rwa Bhinneda* melalui upacara *yajña* yakni upacara *Dewa Yajña* pada hari *Purnama* sedangkan upacara *Bhuta Yajña*. *Dewa* dan *Bhuta* ini merupakan dua unsur yang berbeda, namun saling melengkapi. Adanya *Purnama* yang diidentikkan dengan *Dewa* dan *Tilem* yang diidentikkan dengan *Bhuta* suatu keseimbangan secara vertical yaitu antara alam semesta dengan penciptanya.

Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purnama* dan *Tilem* dalam *Bhuwana Agung* menunjukkan dimensi dualistis atau perbedaan itu akan menyebabkan keseimbangan di alam semesta. Apabila alam semesta ini sudah seimbang maka kehidupan di alam semesta in akan dapat berjalan sesuai dengan hukum *Rta*. Hal ini hendaknya disadari oleh manusia agar manusia akan memiliki kesadaran alam semesta (*Cosmic Consciunes*) sehingga kehidupan akan berjalan harmonis dan damai (*Shanti Jagadhita*).

Konsep *Rwa Bhinneda* pada *Purnama-Tilem* dalam *Bhuwana Alit*

Keberadaan *Bhuwana Agung* tidak bisa dipisahkan dari *Bhuwana Alit*. Unsur-unsur yang terdapat pada *Bhuwana Agung* sama dengan *Bhuwana Alit*. Hal ini berarti, *Rwa Bhinneda* tidak hanya berpengaruh pada *Bhuwana Agung* tetapi juga pada *Bhuwana Alit* yakni tubuh manusia. Bulan *Purnama* memiliki makna munculnya pencerahan yang ada dalam diri manusia, sedangkan pada *Tilem* memiliki makna untuk menghilangkan kegelapan yang ada dalam diri manusia seperti *Sad Ripu*. Oleh karena itu pada *Purnama* dan *Tilem* hendaknya manusia selalu menyalakan cahaya di dalam diri untuk menghilangkan kegelapan yang menyelimutinya.

Bulan *Purnama* dan *Tilem* merupakan cerminan dari hati dan pikiran manusia yang sedang menyusut dan terang benderang. Dengan perumpamaan yang berbasis pada kekuatan *Kala* atau waktu. Bulan disimboliskan dengan Ketua Dewatanya Pikiran (*Candrama Manaso Jatah*). Itulah sebabnya terkadang hati dan pikiran seseorang bisa menyamai sifat-sifat kedewataan. Jadi bisa dikatakan bahwa, jika pikiran seseorang sedang keruh, dirasuki oleh sifat-sifat angkara murka, maka distilahkan Bulan Dewatanya sedang menyusut pada kegelapan atau *Tilem*. Kesadaran atau *Atma Tattwa* inilah yang dituju oleh umat manusia. Namun banyak yang masih bingung dan meraba-raba dalam kegelapan, karena manusia ada dalam pengatruh *Maya Tattwa*. Pengaruh *Atma Tattwa* (kecemerlangan) disimboliskan dengan bulan *Purnama* dan pengaruh *Maya Tattwa* (kegelapan) disimboliskan dengan bulan *Tilem* yang selalu bertarung dalam pikiran manusia. Apabila *Atma Tattwa* yang menang atau lebih dominan maka seseorang menjadi bijaksana, welas asih dan berbudi pekerti yang luhur. Apabila *Maya Tattwa* yang lebih dominan maka ego seseorang akan muncul dan menimbulkan sifat-sifat buruk dan negatif.

Keberadaan *Rwa Bhinneda* melalui perayaan *Purnama* dan *Tilem* ini memiliki makna keseimbangan di dalam tubuh manusia. Adanya keseimbangan ini akan menyebabkan jiwa manusia tenang dan stabil. Apabila jiwa manusia sudah tenang dan stabil, maka manusia akan lebih mudah untuk mencapai Tuhan bahkan menemukan Tuhan di dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan petikan *Wirama Totaka* pada *Kekawin Arjuna Wiwaha* berikut ini.

*Śasi wimba haneng ghaṭa mesi bañu
Ndanasing śuci nirmala mesi wulan
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin
Ringangāmbeki yoga kiteng sakala*

Terjemahan:

Bagaikan bayangan bulan di dalam sebuah belanga (periuk) yang berisi air, hanya pada setiap tempat yang suci tanpa noda berisi banyang bulan, seakan-akan demikian Engkau (Tuhan) terhadap semua makhluk, kepada orang yang sedang melaksanakan yogalah Engkau (Tuhan) menampakkan diri (Surada, 2006: 158-159).

Melalui siklus *Purnama* dan *Tilem* ini sesungguhnya alam mengajarkan kepada manusia tentang adanya *Rwa Bhinneda* yang menyelimuti manusia yakni terang dan gelap. Oleh karena itu, *Purnama* dan *Tilem* ini merupakan momentum yang baik untuk kembali menyadari akan sang diri agar mencapai pencerahan dan terhindar dari kegelapan sehingga kualitas kehidupan manusia akan semakin baik kedepannya.

III. Penutup

Konsep *Rwa Bhinneda* di Bali menjadi konsep yang mendasari dan mempengaruhi alam semesta dan kehidupan masyarakat di Bali. Dimensidualistis dari *Rwa Bhinneda* ini akan menghantarakan pada keharmonisan dan keseimbangan. Hari *Purnama* dan *Tilem* merupakan implementasi dari konsep

Rwa Bhinneda tersebut yang ditunjukkan oleh masyarakat Bali melalui ilmu astronomi-astrologi yakni *Wariga* yang telah diwariskan secara turun temurun. Keberadaan *Purnama* dan *Tilem* juga menunjukkan adanya konsep dualistis dalam teologi lokal di Bali yang tentunya dapat memperkuat struktur Teologi Hindu yang akan berdampak pula pada peningkatan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Pelaksanaan hari suci *Purnama* dan *Tilem* juga merupakan momentum untuk meraih keseimbangan di pada *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Hal tersebut hanya bisa dicapai jika umat bisa memahami hakekat dari konsep *Rwa Bhinneda* pada hari *Purnama* dan *Tilem*. Apabila keseimbangan tersebut telah tercapai, maka umat Hindu akan bisa mencapai tujuan hidup sebagai manusia yaitu *Mokshartam Jagadhita ya ca iti Dharma*.

- Raras, Niken Tembang. 2004. *Purnama Tilem: Rahasia Kasih Rwa Bhinneda*. Surabaya: Paramita.
- Suandra, I Made. 2003. *Sundarigama*. Denpasar: Upada Sastra.
- Surada, I Made. 2006. *Dharmagita: Kidung Panca Yajna, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya, dan Macepat*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2010. *Petunjuk Yadnya Rerahinan Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, IB. Suparta. 2005. *Pokok-Pokok Wariga*. Surabaya: Paramita.
- Ariana, Ida Bagus Putra Manik dan Ida Bagus Budayoga. 2016. *Ala Ayuning Dewasa, Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canangsari)*. Denpasar: Penerbit ESBE Buku.
- Arifin, Aji. 2013. *Geografi: Buku Siswa kelas X SMA*. Surakarta: CV Mediatama.
- Aryana, IB. Putra M. 2006. *Dasar Wariga: Kearifan Alam dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- Aryana, IB. Putra M. 2007. *Tenung Wariga: Kunci Ramalan Astrologi Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Rai, S., I Wayan. 2001. "Rwa Bhinneda dalam Berkesenian Bali". *Mudra Jurnal Seni Budaya* No.11 TH IX. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.